

**HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN PERSEPSI TERHADAP RISIKO
KECELAKAAN PENDAKIAN GUNUNG DAN PENDAKI GUNUNG DI JAWA
TENGAH**

***THE RELATIONSHIP BETWEEN EMOTIONAL MATURITY AND PERCEPTION
OF THE RISK OF MOUNTAINEERING AND MOUNTAINEERING ACCIDENTS IN
CENTRAL JAVA***

Neni Widyayanti⁽¹⁾, Anista Rahayu Lestari⁽²⁾

Sekolah Tinggi Psikologi Yogyakarta⁽¹⁾, Sekolah Tinggi Psikologi Yogyakarta⁽²⁾,
neniwidyayanti@gmail.com⁽¹⁾, annisa77jambon@gmail.com⁽²⁾

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan persepsi terhadap risiko kecelakaan pendakian gunung pada pendaki gunung di daerah Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang dianalisa menggunakan analisis statistik korelasi Spearman. Dalam menentukan jumlah sampel, peneliti menggunakan teknik purposive random sampling. Sampel penelitian ini adalah pendaki gunung yang masih aktif melakukan pendakian gunung di Jawa Tengah yang berjumlah 105 pendaki. Skala kematangan emosi memiliki nilai (α) sebesar 0,861 dengan 22 aitem valid dan skala persepsi terhadap risiko kecelakaan pendakian gunung memiliki (α) sebesar 0,841 dengan 22 aitem valid. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh koefisien korelasi (r_{xy}) negatif sebesar -0,471, dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kematangan emosi dengan persepsi terhadap risiko kecelakaan pendakian gunung. Artinya, semakin tinggi kematangan emosi maka semakin rendah persepsi terhadap risiko kecelakaan pendakian gunung yang dimiliki pendaki dan sebaliknya, semakin rendah kematangan emosi maka semakin tinggi persepsi terhadap risiko kecelakaan pendakian yang dimiliki pendaki gunung. Rata-rata subjek memiliki kematangan emosi berada pada kategori cukup positif, sedangkan persepsi terhadap risiko kecelakaan pendakian gunung berada pada kategori sedang. Sumbangan efektif kematangan emosi terhadap persepsi terhadap risiko kecelakaan pendakian gunung sebesar 37,9% dan 62,1% persepsi terhadap risiko kecelakaan pendakian gunung dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar penelitian.

Kata kunci : Kematangan Emosi, Persepsi terhadap Risiko Kecelakaan Pendakian Gunung

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the relationship between emotional maturity with perceptions of the risk of mountaineering accidents among mountain climbers in the area of Central Java. This study uses quantitative methods which are analyzed using the Spearman correlation statistical analysis. In determining the number of samples, researchers used purposive random sampling technique. The sample of this research is 105 climbers who are still actively doing mountaineering in Central Java. Emotional maturity scale has a value (α) of 0.861 with 22 valid items and the perception scale of the risk of mountain climbing accidents has (α) of 0.841 with 22 valid items. Based on the results of statistical tests, it was

obtained a negative correlation coefficient (r) of -0.471, with a significance level of 0.000 ($p < 0.05$), this indicates that there is a significant negative relationship between emotional maturity and the perception of the risk of mountain climbing accidents. That is, the higher the emotional maturity, the lower the perception of the risk of mountain climbing accidents owned by climbers and vice versa, the lower the emotional maturity, the higher the perception of the risk of climbing accidents owned by mountain climbers. The average subject has emotional maturity in the quite positive category, while the perception of the risk of accidents climbing Mount Barada is in the moderate category. The effective contribution of emotional maturity to the perception of the risk of mountaineering accidents is 37.9% and 62.1% of the perception of the risk of mountaineering accidents is influenced by other factors outside the research.

Keywords: Emotional Maturity, Perception of Mountain Climbing Accident Risk, Mountain Climber.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak pegunungan yang melintang luas diberbagai wilayah provinsi. Pegunungan yang asri menjadikan daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk rekreasi. Rekreasi pada daerah pegunungan mampu memunculkan berbagai kegiatan alam, seperti mendaki gunung (Wirawaskita, 2016). Kegiatan mendaki gunung mulai dikenal sejak tahun 1964 ketika pendaki Indonesia dan Jepang melakukan suatu ekspedisi gabungan dan berhasil mencapai puncak Soekarno di pegunungan Jayawijaya, Irian Jaya (sekarang Papua) (Abu Bakar, 2017).

Rahman, Sugiyanto dan Kristiyanto (2018) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa motif masyarakat melakukan pendakian gunung yaitu ingin melepas kejenuhan, menikmati pemandangan alam, mencoba hal baru serta berinteraksi dengan alam. Manfaat yang diperoleh secara fisik sebagai sarana olahraga dan melatih fisik, secara psikologis sebagai relaksasi dan pembentukan karakter, secara sosial sarana untuk bersosialisasi, serta secara spiritual untuk mendekatkan diri dengan Tuhan. Risiko dan bahaya pendakian gunung disebabkan dua faktor, yakni faktor internal meliputi perencanaan dan persiapan pendaki, serta kelelahan. Faktor eksternal meliputi cuaca atau iklim gunung yang sulit ditebak.

Berdasarkan statistik data pengunjung TNGGP (Taman Nasional Gunung Gede Pangrango) Jawa Barat dari tahun 2013 hingga 2017 mengalami peningkatan di setiap kunjungan, dari wisata berkemah hingga pendakian. Peningkatan tersebut menyebabkan beberapa kecelakaan pun kerap terjadi. Pada tahun 2013 terdapat 37 orang mengalami kecelakaan dan 1 meninggal. Tahun 2014 meningkat menjadi 64 orang dengan 63 mengalami kecelakaan dan 1 meninggal dunia. Tahun 2015 memiliki angka kecelakaan sebanyak 49 dengan 45 mengalami kecelakaan ringan dan 4 lainnya mengalami kecelakaan berat. Tahun 2016 meningkat menjadi 83 dengan 82 mengalami kecelakaan dan 1 meninggal. Tahun 2017 menurun menjadi 37 dengan 36 kecelakaan ringan dan 1 meninggal. Tahun 2018 dan 2019 terdapat beberapa kasus kecelakaan 7 pendakian yang menyebabkan hilang dan meninggalnya para pendaki tersebut. Tahun 2018 Alvi yang hilang di Gunung Lawu hingga saat ini belum ditemukan, tiga pendaki Gunung Tampomas yang meninggal karena hipotermia di dalam tenda sendiri, serta Thoriq yang ditemukan sudah meninggal

setelah dinyatakan hilang selama dua minggu di Gunung Piramid, Bondowoso, Jawa Timur. Sepanjang 2019 terdapat 17 pendaki hilang atau meninggal di gunung-gunung di Indonesia. Kasus yang menimpa pendaki meningkat setiap tahunnya. Terdapat 26 pendaki meninggal dari 130 kasus yang dilaporkan sejak 2015 hingga akhir 2018. Penyebab kecelakaan tersebut didominasi oleh hipotermia (47%), tersesat (29%) dan kecelakaan (24%) (Ridwan, 2020)

Hasil wawancara dengan tim SAR yang pertama mengatakan bahwa para pendaki sering mengalami hipotermia. Hipotermia disebabkan dari faktor makanan dengan tidak adanya pembakaran dalam tubuh yang dihasilkan dari kalori serta suhu tubuh yang berkurang. Tim SAR yang kedua mengatakan bahwa selain dari faktor makanan juga ketidakseimbangan diri dari pendaki akan peraturan yang dibuat agar dijadikan pegangan untuk keselamatan pendaki tersebut. Banyak pendaki yang sakit karena kurangnya bekal makanan dalam kegiatan mendaki gunung.

Pendaki harus memiliki kesadaran yang baik untuk menjaga keselamatan. Kesadaran yang baik salah satunya ditandai oleh kematangan emosi. Hal tersebut menjadi penting karena mendaki gunung memiliki banyak risiko keselamatan. Kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi yang telah mencapai tingkat kedewasaan dan perkembangan emosional, sehingga tidak menampilkan pola emosional yang kurang tepat (Kartini Kartono, 2011).

TINJAUAN PUSTAKA

1. Persepsi terhadap Risiko Kecelakaan Pendakian

Persepsi terhadap risiko kecelakaan pendakian merupakan penilaian subjektif dari kemungkinan probabilitas kecelakaan yang terjadi dan untuk menilai seberapa besar kepedulian dalam melihat suatu konsekuensi yang timbul pada pendakian gunung. Persepsi terhadap risiko kecelakaan pendakian diungkap dengan skala yang disusun peneliti berdasarkan pandangan individu terhadap aspek-aspek yang dikemukakan oleh Woodworth dan Marquis (dalam Walgito, 2002), yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek konatif.

Penentuan tinggi rendahnya persepsi terhadap risiko kecelakaan ditentukan berdasarkan skor yang diperoleh dari persepsi pendaki pada aspek persepsi terhadap risiko kecelakaan, yang diungkap dengan skala persepsi terhadap risiko kecelakaan. Semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin positif persepsi terhadap risiko kecelakaan, sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh maka semakin negatif persepsi terhadap risiko kecelakaan.

2. Kematangan Emosi

Kematangan emosi merupakan kemampuan individu dalam mengelola perasaan dalam menghadapi berbagai stimulus yang sifatnya negatif maupun positif baik dari diri individu itu sendiri ataupun dari luar individu tersebut. Skala kematangan emosi disusun dan dibuat oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek dari Overstreet (Schneider, 2008) yaitu kecukupan respon emosional (Adequacy of Emotional Respon), jarak dan kedalaman emosi (Emotional Range and Depth) serta kontrol emosi (Emotional Control).

Penentuan tinggi rendahnya skor berdasarkan pada jumlah skor yang didapat dengan menggunakan skala dari aspek-aspek kematangan emosi. Apabila skor yang didapatkan rendah, maka kematangan emosi pada individu pendaki tersebut rendah. Sebaliknya, jika jumlah skor yang didapat adalah tinggi, maka kematangan emosi yang dimiliki pendaki tersebut juga tinggi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan studi korelasi. Sampel dalam penelitian adalah pendaki gunung di Jawa Tengah dengan jumlah 108 pendaki. Pendaki laki-laki berjumlah 63 dan perempuan berjumlah 42 dengan karakteristik subjek penelitian yaitu; (a) jenis kelamin laki-laki dan perempuan ; (b) usia 18 tahun ke atas ; (c) aktif dalam pendakian gunung dan (d) mengikuti komunitas tertentu. Teknik pengambilan sampling dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *cluster random sampling* yaitu melakukan randomisasi terhadap kelompok bukan terhadap subjek secara individual (Azwar, 2012). Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) skala kematangan emosi yang terdiri dari 30 item yang meliputi aspek , kecukupan respn emosional, jarak dan kedalaman emosiserta kontrol emosi; (2) Skala persepsi terhadap risiko kecelakaan pendakian gunung, terdiri dari 30 item yang meliputi aspek yaitu kognitif, afektif dan konatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *Spearman*. Analisis dilakukan dengan menggunakan bantuan *SPSS for windows versi 21.00*, dengan persyaratannya adalah koefisien korelasi bergerak dari 0 hingga +1. Bila koefisien korelasi bergerak dari 0 sampai +1 maka dinyatakan berkorelasi positif, dan apabila korelasi bergerak dari 0 sampai -1 maka dinyatakan berkorelasi negatif (Hadi, 2000).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis statistik menunjukkan koefisien korelasi (r) = -0,471 dan signifikansi = 0,000 ($p < 0,05$) . Koefisien determinasi pada kedua variabel tersebut menunjukkan R_{square} sebesar 0,379 atau sebesar 37,9%. Nilai tersebut menunjukkan sumbangan efektif yang diberikan atau kontribusi dari kematangan emosi dengan persepsi terhadap risiko kecelakaan pendakian gunung sebesar 37,9% dan 62,1% persepsi terhadap risiko kecelakaan pendakian gunung dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar penelitian.

Hasil dari analisis statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan persepsi terhadap risiko kecelakaan pendakian gunung pada pendaki gunung di Jawa Tengah. Hal tersebut dibuktikan dengan koefisien korelasi (r_{xy}) bernilai negatif sebesar -0,471 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$) yang berarti ada hubungan yang berlawanan. Artinya, jika variabel kematangan emosi semakin positif akan menyebabkan variabel persepsi terhadap risiko kecelakaan pendakian menurun. Begitu pula, jika variabel kematangan emosi kurang positif akan menyebabkan variabel persepsi terhadap risiko kecelakaan pendakian gunung meningkat.

Penelitian Sunny dkk (2018) menemukan bahwa adanya perbedaan antara kematangan emosi individu perempuan dengan laki-laki. Hal tersebut disebabkan adanya faktor lingkungan dan persepsi. Lebih lanjut, Sobkow, Traczyk, dan Zaleskiewicz (2016) menemukan bahwa citra mental sangat berpengaruh secara dramatis mengubah persepsi risiko melalui pengaruh negatif atau kondisi emosional. O'Rourke dkk (2020) menjelaskan bahwa untuk mencapai kematangan kognitif dan kematangan emosional, terdapat perkembangan fungsi neurokognitif dan perkembangan tipikal pada remaja. Perkembangan tersebut berdampak pada suatu persepsi.

Sesuai dengan hasil penelitian ini, bahwa semakin tinggi kematangan emosi maka persepsi terhadap risiko kecelakaan pendakian menurun. Sebaliknya, semakin rendah kematangan emosi maka persepsi terhadap risiko kecelakaan pendakian akan meningkat. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian ini sehingga hipotesis diterima.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil kategorisasi pada penelitian ini yang terbagi menjadi tiga golongan yaitu positif, cukup positif dan kurang positif menunjukkan bahwa variabel kematangan emosi ditemukan hasil sebanyak 95,2% dari responden yang mengisi skala kematangan emosi atau sebanyak 100 dari 105 responden menunjukkan hasil cukup positif dan 4,8% dari responden menunjukkan hasil kurang positif.
2. Sedangkan kategorisasi pada variabel persepsi terhadap risiko kecelakaan pendakian gunung yang digolongkan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah menunjukkan bahwa variabel ini ditemukan hasil sebanyak 86,7% atau 91 dari 105 responden yang mengisi skala persepsi terhadap risiko kecelakaan pendakian gunung tergolong memiliki persepsi sedang. Kemudian 13,3% atau 14 dari 105 responden yang mengisi skala persepsi terhadap risiko kecelakaan pendakian gunung tergolong memiliki persepsi yang rendah.
3. Berdasarkan uraian analisis statistik diatas, peneliti menyimpulkan bahwa ada hubungan negatif antara kematangan emosi dengan persepsi terhadap risiko kecelakaan pendakian gunung pada pendaki gunung di Jawa Tengah. Hal ini dapat diartikan semakin positif kematangan emosi maka persepsi terhadap risiko kecelakaan pendakian gunung menurun. Begitu pula sebaliknya, semakin kurang positif kematangan emosi maka persepsi terhadap risiko kecelakaan pendakian gunung pun akan semakin meningkat.

SARAN

1. Bagi Pengelola base camp
Pihak base camp diharapkan dapat memberikan sosialisasi atau mengadakan pelatihan mengenai pentingnya kematangan emosi sehingga persepsi terhadap risiko kecelakaan pendakian gunung pada pendaki bisa berkurang.
2. Bagi Pendaki
Bagi pendaki sangat diharapkan untuk lebih memperbanyak sharing-sharing pembelajaran mengenai kematangan emosi serta pengaruhnya pada persepsi terhadap risiko kecelakaan pendakian gunung.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Sebaiknya peneliti selanjutnya melakukan penelitian yang lebih lanjut dengan memperluas ruang lingkup, misalnya dengan memperluas jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian dan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi persepsi terhadap risiko kecelakaan pendakian gunung yang belum diungkap, misalnya menambah variabel atau mengganti salah satu variabel dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu bakar, R. (2017). *Manajemen Pendakian Gunung Indonesia*. Bandung. Alfabeta cv.
Azwar. (2016). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- BPS.(2014). *Statistik Indonesia 2014*. BPS Statistik Indonesia.
- Farooqi, R., Ajamal., Hasan, S.S. (2014). Development of Fear Scale. *Pakistan Journal of Social dan Clinical Psychology*, 12, 17-25.
- Hadi, S. (2011). *Metode Riset Evaluasi*. Yogyakarta: Lakbang Grafika. <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah>. Diunduh pada tanggal 24 Juni 2020 pukul 08.30 WIB.
- Hurlock, E.B. (2017). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Guidelines for safe recreational water. Volume 1, coastal and fresh waters. (2003). lxx. Risk Management (Vol. 1).
- Kadir,H. A. (2003). *Mari Mendaki Gunung Dari Leuser sampai Cortenz*. Yogyakarta : Andi.
- Kartono, Kartini, 2011. *Patologi sosial*. Jakarta. PP.
- Kershaw, T.S., Ethier, K.A., Niccolai, L.M., Lewis, J.B.,& Ickovics, J.R. (2013). Misperceived Risk Among Female Adolescent Social and Psychological Factors Associated with Sexual Risk accuracy. *Health Psychology*. 22 (5) : 523-532.
- Kristina, Eva, Bisri (2019). Pengaruh kematangan emosi terhadap penyesuaian sosial pada mahasiswa baru politeknik negeri malang. *Jurnal Psikologi*.
- Muchammad, A.F.,&Ikhwan L. (2017). Pengaruh trait kepribadian (personality) dan dukungan sosial terhadap risk behavior pada pendaki gunung. Jakarta. *Jurnal P31*. 6(2)
- Mustafa, Ismail, Poespowidjojo.(2017). Persepsi risiko mahasiswa/mahasiswi terhadap ekspedisi petualangan pendakian gunung. *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi*. 3(1).
- O'Rourke, S., Whalley, H., Janes, S., Sweeney, N.M., Skrenes, A., Crowson, S., MacLean, L., Schwannauer, M. (2020). The development of cognitive and emotional maturity in adolescents and its relevance in judicial contexts. *Literature*. The University of Edinburgh.
- Purwiyatie.,Y. (2004). Hubungan antara kematangan emosi dengan kecenderungan frustrasi dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Surabaya. Surabaya.
- Ramadhany.,P.A, Soeharto.,T.N.E.D, Verasari.,M. (2018). Hubungan antara persepsi remaja terhadap keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi pada remaja akhir. *Jurnal*. Psikologi. Yogyakarta.
- Raviyoga, Marheni. (2019). Hubungan kematangan emosi dan konformitas teman sebaya terhadap agresifitas remaja di SMAN 3Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*. 6 (1), 44-55. lxxxxi
- Rahman, Sugiyanto, Kristiyanto. (2018). Mountaineering Physical Activities as Community Recreational Sports. *Jurnal Pendidikan*. 3(3). 398-405.
- Rahmaningtyas, L. (2018). Manajemen bahaya di kawasan wisata pendakian gunung agung kabupaten karngasem bali. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Ridwan, M.(2020). Pendakian: ketika nyawa dan lingkungan jadi taruhan. Pendakiindonesia.com.
- Rizkiyah,Susanto, Nugroho. (2018). Evaluating Risk Perception Based on Gender Differences for Mountaineering Activity. *Jurnal Industrial Engineering Department*, Faculty of Engineering, Diponegoro University, Semarang- Indonesia.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta

JURNAL PSIKOLOGI MANDIRI

Jurnal Psikologi STIPSI

- Sujarwo, A. (2019). *Maut Di Gunung Terakhir*. Yogyakarta. Phoenix Publisher.
- Sulistianingsih, Fita. (2014). Hubungan kematangan emosi dan persepsi risiko kecelakaan dengan aggressive driving pada pengendara motor di UIN Maliki Malang. *Thesis*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Malang.
- Sunaryo (2014). Psikologi untuk keperawatan. Jakarta : EGC lxxxii
- Sunny, AM dkk. (2018). Emotional maturity variation among college students with perceived loneliness. *International Journal of Scientific and Research Publication* .vol.8.
- Supratman, L. P., & Mahadian, A. B. (2016). *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Walgito, B. (2010). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Wirawaskita, N. (2016). Hubungan daya tahan cardiovascular dengan waktu pendakian pada pendakian cepat di gunung bukit tunggul, gunung sanggara dan gunung pangparang. *Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Yudistira, I. G. A. A., & Susanto, A. (2012). Keselamatan Pengunjung Tempat Wisata. *WIDYA*, 29(320).